



جامعة الإسلام في إندونيسيا



BAB I
PENDAHULUAN



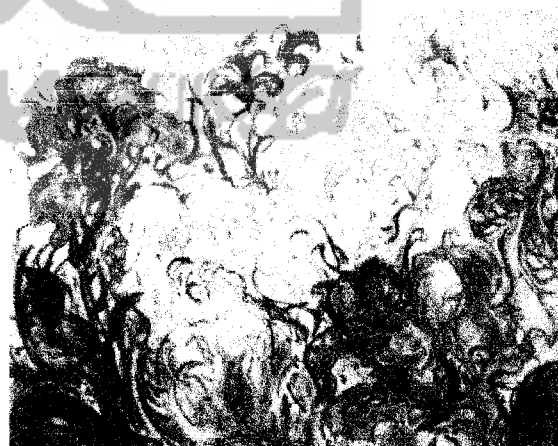
BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Seni Lukis sebagai Keterampilan Khusus yang dapat Dipelajari

Manusia sebagai makhluk berakal selalu berusaha untuk bertahan hidup dan berkembang guna mencapai kebahagiaan hidup. Dengan segala kemampuan manusia berusaha memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Seni merupakan salah satu hal yang dapat memenuhi kebutuhan rohani manusia. Lewat seni manusia dapat mencapai kepuasan jiwa atau batin yang tidak didapatkannya hanya dengan memenuhi kebutuhan makan dan minum. Seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah sehingga menggerakkan jiwa perasaan manusia¹.

Seni lukis merupakan cabang seni rupa yang paling tua usianya dibandingkan cabang yang lainnya. Suatu karya seni yang dihasilkan dalam bentuk dua dimensional. Seni lukis adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional yang menggunakan garis dan warna. Penyatuan unsur-unsur yang merupakan ekspresi ide, pengalaman, dan emosi pelukis tersebut menghasilkan karya seni yang indah dan harmoni. Seni lukis adalah penggunaan warna, tekstur, ruang, dan bentuk pada suatu permukaan yang bertujuan menciptakan image yang merupakan pengekspresian dari ide-ide, emosi, dan pengalaman yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mencapai harmoni².



Bunga Kana, 1969, Affandi

¹ Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama : Pendidikan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta, 1962.

² Herbert Read, *The Meaning of Art*, vol.II, diterjemahkan oleh Soedarso, STSRI ASRI, Yogyakarta, 1973.



Sebagai suatu seni yang dapat dinikmati lewat indera mata, seni lukis merupakan suatu ilmu atau keterampilan yang dapat dipelajari. Kemampuan menggambar atau melukis dapat dimiliki oleh setiap orang. Bakat menggambar atau melukis yang dimiliki suatu individu hanyalah suatu modal awal atau dasar yang jika tidak diasah tidak akan berkembang. Keuletan untuk belajar seni lukis dapat menghasilkan kemampuan yang lebih baik. Setiap individu (terutama anak-anak) punya potensi yang alami, daya imajinasi dan kelugasan, intuisi untuk menjadi kreatif dalam melukis³.



Seni lukis dapat dipelajari dan diajarkan
Sumber : sanggar lukis Pak Maman

Adanya lembaga-lembaga pendidikan seni lukis baik yang bersifat formal maupun non formal merupakan bukti konkret bahwa seni lukis ini dapat diajarkan dan dipelajari. Ada metoda-metoda khusus mengenai seni lukis baik yang bersifat teknik dasar maupun aplikasinya yang menggambarkan tahapan dan langkah-langkah menggambar atau melukis⁴. Pengembangan dan aplikasi dari teknik dasar lukis tersebut yang berbeda pada setiap individu. Daya kreativitas dan imajinasi yang menentukan kualitas kemampuan lukis seseorang. Hal inipun dapat dipelajari walaupun secara harfiah tidak dapat diajarkan. Dengan sistem pengajaran yang baik maka potensi, kepribadian dan kreativitas individu akan muncul.

³ Agung, alumni ISI, staf pengajar PPPG Kesenian, sedang menempuh S3 di UGM Bidang Kajian Seni, hasil wawancara.

⁴ Maman, pemilik sanggar lukis Pak Maman, hasil wawancara.



1.1.2. Potensi Seni Lukis di Yogyakarta

Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan budaya, memiliki potensi yang besar di bidang seni lukis. Perkembangan seni lukis dari tahun ke tahun selalu meningkat. Secara kuantitas dan kualitas kegiatan seni lukis di Yogyakarta menunjukkan kecenderungan meningkat. Berbagai hal baru yang inovatif dan kreatif muncul beberapa tahun belakangan⁵. Berbagai unsur pelaku kegiatan seni lukis saling berperan aktif menghidupkan dan mengembangkan seni lukis di Yogyakarta. Unsur-unsur pelaku kegiatan seni lukis terdiri atas pelukis itu sendiri (individu maupun komunitas), lembaga pendidikan (formal dan non formal), masyarakat (sebagai penikmat dan kritikus seni lukis). Dinamika seni lukis Yogyakarta tampaknya tidak pernah berhenti bereksistensi, untuk menunjukkan bahwa para pelukis di sini tetap bersemangat untuk berolah cipta, tak sekadar berbasa-basi bernaung di bawah nama Yogyakarta sebagai kota 'Budaya'⁶.

Sejarah mencatat, di kota ini telah banyak melahirkan pelukis-pelukis terkenal secara nasional dan internasional. Beberapa contohnya adalah Affandi (almarhum), Nasjah Djamin (almarhum), Tino Sidin (almarhum), Batara Lubis (almarhum), Trubus Sudarsono, Supto Hoedoyo, dan Djoko Pekik yang mewakili generasi terdahulu. Generasi selanjutnya adalah Kartika Affandi, Lucia Hartini, Nindityo Purnomo, Heri Dono dan banyak pelukis muda lainnya yang ada di Yogyakarta. Seniman lukis Yogyakarta yang tercatat dalam Himpunan Seni Rupawan Indonesia berjumlah kurang lebih 200 orang.

Selain itu lahir juga pelukis-pelukis junior yang berprestasi dalam setiap event-event perlombaan seni lukis tingkat nasional dan internasional. Berkat sederet prestasi yang diraih dalam bidang melukis, baik di tingkat nasional maupun internasional, Jeanne Francoise Intan Sari Dewi Saputro, terpilih sebagai 'Remaja Mandiri Remaja Berprestasi' Program Pendidikan Bank Mandiri. Lomba melukis tingkat Jateng-DIY dia meraih 83 kali sebagai juara pertama, tingkat Nasional 20 kali, 2 kali pula lukisan Intan dijadikan perangko kilat Indonesia. Di tingkat internasional 20 kali juara pertama, 2 kali di antaranya tahun 1994 dan 1999, diundang ke Tokyo Jepang selama 1

⁵ Dinas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY, hasil wawancara.

⁶ Dinamika Seni Lukis Yogya oleh Herry Wibowo, <http://www.minggupagi.com>



pekan sebagai Juara I (*Grand Prix Winner*) dalam lomba lukis Buku Harian Bergambar (BHB) atau Enikki (dalam bahasa Jepang). Karena Intan dari Indonesia, merupakan satu-satunya anak yang memenangkan 2 kali Grand Prix Winner, maka di salah satu sudut Museum Mitzubishi Jepang dinamai 'Intan Corner', di sini pula 2 karya Intan dipamerkan⁷. Contoh lain, tiga bersaudara, yaitu Adya Satya Puspita (10th), Sotya Satmaka Adira (6th) dan Lalitya Paramarta (4th) berhasil memenangkan lomba lukis anak-anak internasional yang diselenggarakan *Shankar's Internasional Childern's Competition*⁸.



Affandi

Sumber : laras,sept'93



Intan Sari Dewi Saputro

Sumber : <http://www.kompas.com>

Adanya lomba-lomba lukis baik tingkat lokal, nasional maupun internasional sangat berpengaruh terhadap perkembangan seni lukis di Yogyakarta. Frekuensi (secara kuantitas) lomba lukis di kota ini yang cukup besar ikut berperan dalam menumbuhkan minat masyarakat terutama pelukis junior akan seni lukis. Hampir setiap minggu ada lomba-lomba lukis tingkat lokal di Yogyakarta yang biasanya diselenggarakan oleh pihak swasta. Bahkan sering kali, dalam satu waktu (hari) ada beberapa lomba digelar sekaligus⁹. Sebagai contoh, lomba lukis "Lingkungan Hidup dan Seni" oleh WALHI di benteng Vredenburg, lomba lukis "Desaku Yang Indah" di Balai Desa Jogotirto, Sleman, lomba lukis Kali Code, di Jembatan Sardjito.

⁷ Intan Sari Dewi Saputro Terpilih Remaja Mandiri dan Berprestasi, <http://www.kompas.com>.

⁸ Tiga Pelukis Anak Yogya Raih Penghargaan Internasional, Yogya, Bernas.

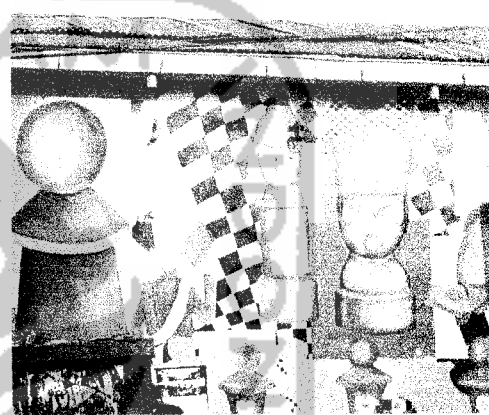
⁹ Maman, pengajar sanggar Pak Maman dan Hery Kustriatmo, pimpinan sanggar Pratista, hasil wawancara.



Pihak pemerintah propinsi DIY sendiri memiliki komitmen untuk mengembangkan potensi seni lukis terutama untuk kalangan anak-anak. Suatu wujud nyata untuk mencari dan memunculkan seniman lukis berbakat. Program rutin tahunan yang telah dilaksanakan adalah lomba lukis pelajar (tingkat TK, SD, SLTP, SMU/SMK) yang hasil lukisannya sebanyak 30 finalis akan diikuti dalam pameran lukis Kyoto di Jepang. Kegiatan bertaraf internasional ini merupakan hasil kerjasama Pemerintah DIY -dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata- dengan Kyoto Prefecture¹⁰.



Lomba lukis lingkungan hidup dan seni
Sumber : dok. pribadi



Lukisan dinding Apotek Komik
Sumber : dok. pribadi

Banyaknya pameran lukisan yang diselenggarakan oleh rumah seni dan galeri seni menunjukkan apresiasi pelukis untuk memamerkan karyanya cukup besar. Seperti pada Purna Budaya, Bentara Budaya, Benteng Vredeburg, rumah seni Cemeti, galeri Affandi, galeri ISI, ataupun galeri Tembi. Hal ini tak lepas dari respon masyarakat yang baik terhadap seni lukis. Seni lukis yang dulu hanya dikenal lewat media kertas atau kanvas –seni lukis murni- telah berkembang lewat berbagai media alternatif –seni lukis terapan-. Hal ini menunjukkan kreativitas seniman lukis dalam menuangkan ide dan gagasannya telah tumbuh dan berkembang. Segala macam cara dan alat dipakai untuk menampilkan citra baru dunia seni lukis. Ada yang masih setia melukis di atas kertas atau kanvas, ada juga yang menggunakan papan, kulit

¹⁰ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY.



kayu atau triplek sebagai kanvasnya. Banyak pula eksperimen dicoba, seperti lukisan di atas plat seng, untuk menampilkan wajah baru seni lukis.

Dengan menggunakan ruang publik –dalam hal ini dinding atau tembok kota-, Apotek Komik telah memberikan warna baru tentang seni lukis kepada masyarakat. Melukis di dinding atau tembok –dikenal dengan Mural- mulai dilakukan komunitas ini pada 1997 lewat pameran berjudul ‘Melayang’ di Nitiprayan. Setelah itu Apotek Komik juga sukses membuat proyek mural ‘Sama-sama’ di 4 titik di Yogyakarta. Sejak saat itu seni lukis mural telah menghiasi sudut-sudut kota Yogyakarta seperti terjadi di wilayah Prawirodirjan dan Sayidan. Anak muda setempat membuat mural di tanggul Kali Code sepanjang 660 meter. Bahkan beberapa rumah penduduk, juga dihiasi dengan berbagai gambar menarik¹¹. Melukis di atas barang pecah belah seperti botol, stoples, nampan, atau barang-barang kaca lainnya dilakukan oleh sanggar ‘Jidor Porah’ yang pernah memamerkan karyanya di Bentara Budaya. Seni lukis batik yang dipelopori oleh Amri Yahya juga memberikan perubahan pada seni lukis batik dan batik tradisional itu sendiri.

1.1.3. Lembaga Pendidikan Seni Lukis di Yogyakarta

Berkembangnya seni lukis di Yogyakarta selain dari iklim budaya yang mendukung, juga didukung dengan adanya lembaga pendidikan formal dan non-formal yang tumbuh cukup pesat. Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan budaya merupakan perintis dalam pendidikan seni rupa terutama seni lukis di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Menengah Seni Rupa Indonesia, Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) yang sekarang bernama Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta Fakultas Seni Rupa, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI), Jurusan Seni Rupa IKIP Negeri Yogyakarta, Jurusan



Galeri ISI Yogyakarta
Sumber : websiteISI

¹¹ Remaja Kota Ramai-ramai Bikin Mural, Minggu Pagi 27/12/2002.



Seni Rupa IKIP Sarjana Wiyata Taman Siswa telah memberikan kontribusinya cukup besar terhadap perkembangan seni lukis di Yogyakarta. Hal ini didukung oleh staf pengajar yang merupakan pelukis-pelukis senior yang ada di Indonesia. Beberapa pengajar pada masa ASRI adalah Affandi, Kusnadi, Hendra Gunawan. Banyaknya sanggar-sanggar lukis yang tumbuh dan tersebar di Yogyakarta merupakan potensi yang cukup besar dalam dunia seni lukis. Sanggar-sanggar lukis anak dan remaja yang jumlahnya tidak kurang dari 100 sanggar yang tersebar di Yogyakarta tersebut membuat proses regenerasi seni lukis dapat terus berjalan¹².

Proses pengajaran keterampilan seni lukis yang ada di institusi formal ditujukan kepada kalangan remaja dan mahasiswa. Sebagai institusi seni tertua, ISI terutama fakultas seni rupa merupakan jalur pendidikan formal yang kualitasnya sudah baik. Setingkat sekolah menengah umum, di Yogyakarta terdapat Sekolah Tinggi Seni Rupa yang ditujukan kepada kalangan remaja. Sebagai sebuah institusi atau sekolah formal, tentunya sudah memiliki sistem pembelajaran yang jelas dan terstruktur.

1.1.4. Sanggar Seni Lukis di Yogyakarta yang Kurang Representatif

Pada tahap awal perkembangannya, istilah sanggar seni lukis digunakan untuk menamai suatu komunitas pelukis. Sejumlah pelukis baik itu junior maupun senior yang berkumpul untuk membentuk suatu kelompok atau komunitas sanggar lukis. Para pelukis tersebut melakukan kegiatan mencipta atau kegiatan lain yang menyangkut atau menunjang kreativitas secara bersama-sama. Sanggar menjadi sebuah tempat yang mewadahi kegiatan para pelukis yang menciptakan suatu karya kreatif (lukisan). Sebuah studio pelukis untuk melukis, berdiskusi, memamerkan, dan mempromosikan karyanya. Sanggar 'Kaya Makna' yang bertempat di Kulon Progo Yogyakarta merupakan salah satu contohnya.

Kesadaran akan pentingnya regenerasi dan perkembangan seni lukis membuat para pelukis mulai membuka diri bagi masyarakat awam untuk belajar seni lukis kepadanya. Sanggar lukis berkembang menjadi tempat

¹² Dody, staf pengajar sanggar lukis Pratista, hasil wawancara.

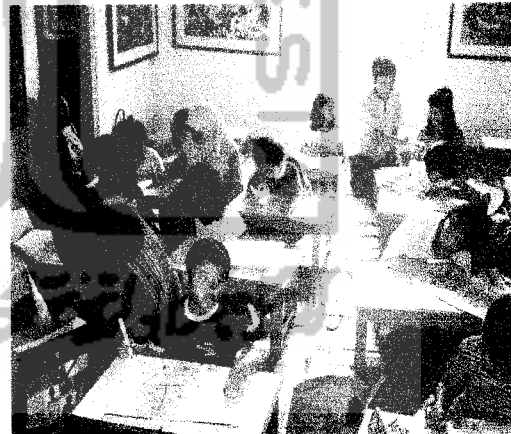


pelukis mengajarkan seni lukis kepada masyarakat. Tahap awal sanggar ini masih bersifat individu-individu pelukis ataupun komunitas kecil pelukis. Tempat proses belajar mengajarnya pun masih berupa tempat tinggal yang dijadikan sanggar¹³. Dengan tempat yang seadanya baik di dalam ruang (*indoor*) maupun di luar ruang (*outdoor*). Sebagai contoh, sanggar lukis Pak Maman yang menggunakan ruang terbuka sebagai studio belajar mengajar. Suasana alam dan pedesaan sangat mendukung proses pengalihan ide dan gagasan anak-anak (peserta sanggar)¹⁴.

Sanggar lukis terus berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan seni lukis kepada masyarakat. Sanggar lukis yang lebih berkembang saat ini diperuntukkan untuk anak-anak. Sanggar lukis 'Pratista' di Demangan, 'Affandi' di Jl. Solo atau 'Arena Kecil' di Bantul merupakan contoh sanggar lukis anak-anak yang cukup terkenal dan masih eksis. Sanggar seni lukis Pratista yang memiliki beberapa cabang di Yogyakarta telah dimanagemen lebih khusus dan baik. Walaupun demikian, sanggar-sanggar tersebut belum berupa wadah yang didesain khusus untuk melukis. Masih berupa rumah tinggal yang dialih fungsikan.



Sanggar lukis Pak Maman
Sumber : dok. pribadi



Sanggar lukis Pratista
Sumber : dok. pribadi

Sanggar lukis yang ada di Yogyakarta sebagian besar hanya mengajarkan seni lukis yang bersifat umum yaitu dengan media gambar kertas, kanvas dan sejenisnya. Hanya sedikit sanggar lukis yang mengajarkan seni lukis khusus atau alternatif seperti kaligrafi, dinding (*mural*),

¹³ Hery Kustriatmo, pimpinan sanggar Pratista, hasil wawancara.

¹⁴ Maman, pengajar sanggar Pak Maman, hasil wawancara.



batik, kaca atau bulu. Tidak ada sanggar lukis yang mengajarkan kedua media tersebut (umum dan alternatif) secara khusus dan seimbang. Hanya terbatas dan ditekankan pada media tertentu saja. Mengingat luasnya cakupan seni lukis, sudah semestinya ada sanggar yang memiliki pengajaran seni lukis dengan media yang beragam guna merangsang penemuan atau inovasi baru dalam seni lukis.

Melihat sanggar yang ada di Yogyakarta, kondisi ruang belajar mengajar belum menggambarkan sebuah studio yang representatif dan mendukung proses penciptaan karya seni. Macam ruang hanya terbatas pada studio indoor atau outdoor saja. Karakter interior ruang yang dapat merangsang kreativitas peserta didik belum muncul. Permainan bentuk, dimensi, tekstur, dan warna ruang yang dinamis dan tidak monoton kurang diperhatikan. Besaran ruang yang tidak seimbang dengan jumlah peserta didik sehingga sirkulasi dalam ruang menjadi tidak bebas. Lay-out furniture lukis (meja lukis dan kursi) terkesan statis dan formal. Fleksibilitas ruang terhadap lay-out furniture yang lebih dinamis belum muncul pada studio-studio lukis tersebut. Persyaratan ruang akan kenyamanan pencahayaan, penghawaan, dan pandangan (*view*) juga kurang diperhatikan. Dibutuhkan tata ruang (dalam dan luar) yang representatif dan merangsang proses kreativitas peserta didik dan pelukis.



Ruang pameran dan studio
kurang representatif
Sumber : dok. pribadi



Lay-out statis dan
sirkulasi tidak bebas
Sumber : dok. pribadi



Dalam proses pengajaran dan penciptaan karya seni perlu didukung oleh fasilitas yang dapat menunjang proses kreativitas peserta didik atau pelukis. Ruang pameran sebagai ajang apresiasi seni perlu dihadirkan secara khusus. Sanggar lukis yang ada hanya memanfaatkan ruang-ruang (dinding) yang ada sebagai media atau tempat memamerkan karya lukis peserta didiknya. Kapasitas jumlah lukisan dan luasan dinding tidak seimbang sehingga kenyamanan dalam pengamatan kurang optimal. Fasilitas galeri biasanya bergabung dengan ruang lukis. Tidak terdapat perpustakaan sebagai sarana informasi yang bersifat literatural dan ruang audiovisual yang bersifat visual. Fasilitas rekreasi yang bersifat membangkitkan daya imajinasi belum ada. Sanggar lukis yang cukup representatif adalah sanggar lukis Affandi. Ruang studio yang cukup luas (galeri 3) dengan banyak lukisan di dindingnya dan sistem pencahayaan alami (*void-skylight*), perpustakaan dan ruang audiovisual, menara pandang (4 lantai), dan lingkungan outdoor (*landscape*) yang tertata sangat mendukung proses belajar mengajar lukis.

Sebagai kegiatan yang bersifat mendidik (edukatif) sanggar lukis membutuhkan pengaturan sistem belajar mengajar yang baik dan terstruktur sehingga kemampuan peserta didik dapat terpantau dan berkembang sesuai rencana pengajaran. Untuk menghilangkan kesan formal seperti sebuah lembaga pendidikan formal yang ada dibutuhkan kegiatan yang rileks dan bersifat rekreatif. Proses kreativitas dapat dirangsang melalui kegiatan rekreasi yang tetap bersifat mendidik. Oleh karena itu, fasilitas yang bersifat rekreatif juga penting dan dibutuhkan pada sanggar lukis sebagai sarana merangsang kreativitas peserta didik. Kreativitas adalah kemampuan untuk menampilkan sesuatu yang baru, membuat pemecahan masalah secara baru. Pengolahan tata ruang yang baik dapat mendukung proses kreativitas peserta didik yaitu tata ruang yang bersifat dinamis, interaktif, akrab, tidak monoton, bergerak, selalu berkembang, fleksibelitas, bebas, dan tanpa tekanan. Ada beberapa alternatif desain yang dapat dilakukan pada elemen-elemen pembentuk ruang dalam. Modifikasi dan kombinasi antar elemen pembentuknya dapat memperkuat kesan dinamis dan tidak monoton pada ruang dalam ataupun luar.



1.1.5. Kubisme Pablo Picasso sebagai Landasan Desain Sanggar Lukis

Kubisme (*cubisme*), sebuah gerakan atau aliran dalam seni lukis yang paling revolusioner dan radikal sepanjang abad ke-20. Lahir dari tangan seorang Pablo Picasso, putra seorang guru seni lukis tumbuh dan berkembang sebagai pelukis muda paling inovatif dan terkenal sepanjang abad 19-20 yang memberi nuansa warna baru pada khazanah seni lukis dunia. Sebuah aliran seni rupa yang sepenuhnya baru. Baru dalam sikapnya memandang alam, maupun terhadap karya seni rupa itu sendiri yang terekspresi dalam gaya "tidak meniru" (*nonimitative*). Sebagai kunci pembuka "Les Demoiselles d' Avignon" (Wanita-wanita dari Avignon), sedangkan karya puncaknya lukisan berjudul "Guernica". Keduanya karya Picasso yang sarat dengan elemen-elemen geometris. Picasso dengan segala intuisi, bakat, dan pengenalannya terhadap patung-patung primitif Afrika dan Liberia membuat aliran ini terus mengalami perkembangan dan perbaikan. Kekonsistensiannya untuk berinovasi dan berkreasi membuat aliran ini semakin kuat di jalurnya sendiri dan mematahkan perspektif masa Renaissans. Sejarah mencatat perkembangan kubisme Picasso selama 10 tahun (1907-1916) mengalami perkembangan dan perbaikan untuk menjawab permasalahan yang timbul pada seni lukis dan kubisme itu sendiri. Ada beberapa karakter yang khas/khusus sekaligus radikal pada kubisme Picasso. Semuanya itu, merupakan reaksi Picasso yang kreatif untuk menjawab permasalahan tadi.



Les Demoiselles d'Avignon
Sumber : on-line Picasso project



“Konsep Bentuk” pada kubisme telah melahirkan bentuk baru berupa bentuk geometri (*geometric form*) sebagai hasil transformasi distorsi optis dari bentuk alam (*natural*). Picasso memandang “objek alam (*natural*)” sebagai objek yang nyata secara visual dan langsung dapat ditangkap oleh indera manusia. Bukan objek khayal atau imajiner yang ada di alam pikiran manusia sebagai hasil ekspresi jiwa manusia yang penuh dengan simbolisasi. Objek tersebut ditransformasikan secara distorsi optis. Sebuah penyederhanaan bentuk yang sangat radikal (*a radical simplification of form*) yang mengubah pandangan terhadap realita, proporsi lokal, dan penampilan alam masa Renaissance. Hasil objek gambar yang ditransformasikan oleh Picasso diwujudkan dalam bentuk yang geometris (*geometric form*). Picasso menganggap bentuk asli objek alam adalah sebuah bentuk geometris. Suatu cara untuk menimbulkan dan menekankan kesan objek memiliki dimensi volume (*volume is geometric*). Perkembangan kubisme menunjukkan format geometri yang dihasilkan terus berkembang mulai dari geometri sederhana (*simple elementary forms*) sampai ke bentuk geometri yang kompleks dan rumit (*complex forms*). Sebuah ide tentang “bentuk” dalam dunia lukis yang baru, kreatif, dan original. “Konsep Ruang” kubisme yang disebut sebagai “Konsep Ruang Dimensi Keempat” telah mematahkan perspektif akan ruang pada masa sebelumnya, Renaissance. Picasso menyajikan objek secara simultan dari berbagai sudut pandang yang berlainan. Sebuah penyajian ruang yang lebih lengkap yaitu ruang tiga dimensional dan konstruksi waktu (*space and time*). Pergerakan objek tiga dimensional dalam durasi waktu tertentu diekspresikan dalam wujud bidang dua dimensional.

Karakter khas yang radikal, revolusioner, dan kreatif dari kubisme ini akan diterapkan ke dalam desain sanggar seni lukis yang didalamnya terdapat proses kreatif dan imajinatif. Dengan mengambil ide bentuk “geometris” dan ide ruang “dimensi keempat” dari kubisme diharapkan dapat memecahkan permasalahan desain yang diangkat. Karakter ruang dalam yang dapat merangsang kreativitas dan citra sanggar seni lukis dapat diwujudkan dengan mentransformasikan ide bentuk dan ruang yang kreatif dari kubisme pablo Picasso.



1.2. PERMASALAHAN

1.2.1. Permasalahan Umum

Permasalahan umum yang diangkat adalah merancang sanggar seni lukis yang mewadahi kegiatan seni lukis yang bersifat edukatif dan rekreatif berdasarkan konsep transformasi aliran lukis Kubisme Pablo Picasso.

1.2.2. Permasalahan Khusus

- a. Bagaimana merancang tata ruang dalam sanggar seni lukis yang dapat merangsang kreativitas peserta didik sanggar dan komunitas pelukis berdasarkan konsep transformasi aliran lukis Kubisme Pablo Picasso.
- b. Bagaimana merancang citra sanggar seni lukis yang dapat merangsang kreativitas peserta didik sanggar dan komunitas pelukis berdasarkan konsep transformasi aliran lukis Kubisme Pablo Picasso.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Merancang sanggar seni lukis yang mewadahi kegiatan seni lukis yang bersifat edukatif dan rekreatif berdasarkan konsep transformasi aliran lukis Kubisme Pablo Picasso.

1.3.2. Sasaran

- a. Menghasilkan tata ruang dalam sanggar seni lukis yang dapat merangsang kreativitas peserta didik sanggar dan komunitas pelukis.
- b. Menghasilkan citra sanggar seni lukis yang dapat merangsang kreativitas peserta didik sanggar dan komunitas pelukis berdasarkan konsep transformasi aliran lukis Kubisme Pablo Picasso.



1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan dibatasi pada masalah disiplin arsitektur dengan penekanan pada aspek fisik bangunan yang dapat menghasilkan konsep desain perencanaan dan perancangan sanggar seni lukis, yaitu:

1. Ruang lingkup fungsi dan kegiatan seni lukis yang bersifat edukatif dan rekreatif.
2. Ruang lingkup tata ruang dalam yang dapat merangsang kreativitas peserta didik sanggar dan komunitas pelukis.
3. Ruang lingkup citra bangunan sanggar seni lukis.
4. Ruang lingkup karakteristik aliran lukis Kubisme Pablo Picasso dan proses transformasinya ke dalam desain.

1.5. METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang digunakan adalah metode deduksi dengan menguraikan permasalahan-permasalahan ke dalam pembahasan yang lebih spesifik. Tahapan-tahapannya adalah :

1. Tahap identifikasi masalah, yaitu :
 - a. Mengidentifikasi keberadaan sebuah bangunan sanggar seni lukis di Yogyakarta.
 - b. Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang terdapat pada sanggar lukis baik murni maupun terapan.
 - c. Mengidentifikasi fasilitas-fasilitas pendukung fungsi-fungsi tersebut.
2. Tahap identifikasi dan spesifikasi data.

Studi literatur dengan studi pustaka dan internet, yaitu :

 - a. Studi tentang seni lukis dan sanggar lukis.
 - b. Studi tentang arsitektur, ruang, bentuk, dan komposisi.
 - c. Studi tentang tata ruang dalam arsitektur.
 - d. Studi tentang penampilan atau citra arsitektur.
 - e. Studi tentang aliran lukis Kubisme Pablo Picasso.



- Studi observasi lapangan, yaitu :
- a. Pengamatan dan interview langsung pada sanggar seni lukis murni dan terapan di Yogyakarta.
 - b. Wawancara dengan pakar atau ahli seni lukis (seniman lukis atau pelukis).
3. Tahap analisa
- a. Analisa program kegiatan
 - Pengelompokan kegiatan
 - Karakter kegiatan
 - b. Analisa integrasi kegiatan pada tata ruang dalam
 - Program ruang
 - Pengelompokan ruang
 - Analisa penggabungan ruang
 - Sirkulasi ruang dalam
 - Bentuk dan kualitas ruang
 - Hubungan ruang
 - Organisasi ruang
 - c. Analisa citra pada penampilan bangunan
 - Citra dan faktor penentunya
 - Bentuk massa
 - Struktur dan bahan bangunan
 - d. Analisa aliran lukis Pablo Picasso
 - Biografi Pablo Picasso
 - Karakter aliran lukis Kubisme Pablo Picasso
 - Konsep transformasi pada desain
4. Tahap sintesa
- a. Konsep pemilihan site
 - Potensi lokasi terpilih
 - Potensi site pada lokasi terpilih
 - b. Konsep tata ruang dalam
 - Kebutuhan ruang
 - Zonifikasi ruang



- Sirkulasi ruang dalam
 - Hubungan ruang
 - Organisasi ruang
- c. Konsep penampilan bangunan
- d. Konsep sistem struktur dan utilitas

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

Berikut ini susunan atau sitematika penulisan, yaitu :

Bab 1

Pendahuluan

Mengungkap latar belakang, permasalahan umum dan khusus, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika penulisan, keaslian penulisan, dan kerangka pola pikir.

Bab 2

Tinjauan Sanggar Seni Lukis

Berisi tentang kajian atau tinjauan pustaka terhadap seni lukis dan sanggar seni lukis yang meliputi pengertian, ruang lingkup, peran dan fungsi, lingkup kegiatan, dan lingkup pewadahan kegiatan.

Bab 3

Tinjauan Tata Ruang Dalam dan Penampilan Bangunan

Berisi tentang kajian teori tata ruang dalam yang meliputi pengertian, pola tata ruang dalam, hubungan antar ruang, organisasi ruang, dan sirkulasi ruang dalam. Dengan penekanan pada penciptaan ruang yang merangsang kreativitas peserta didik sanggar dan komunitas pelukis. Selanjutnya berisi tentang kajian teori penampilan atau citra bangunan dan faktor pembentuknya.

Bab 4

Tinjauan Kubisme Pablo Picasso



Berisi tentang kajian teori tentang kubisme Pablo Picasso yang meliputi biografi Pablo Picasso, pengertian dan perkembangan kubisme, dan karakter aliran lukis kubisme Pablo Picasso. Tinjauan tentang bentuk transformasi yang akan diterapkan ke dalam desain.

Bab 5

Analisa Sanggar Seni Lukis

Menganalisa seluruh data dan dikelompokkan berdasarkan kelompok analisa yang terdiri dari lokasi, site, kajian pelaku dan kegiatan, kebutuhan ruang, besaran ruang, organisasi ruang, pola tata massa, bentuk dan penampilan bangunan, sistem struktur, dan sistem utilitas.

Bab 6

Konsep Sanggar Seni Lukis

Berisi tentang konsep desain yang diawali dengan penentuan lokasi site dan rencana pencapaian serta tata massa yang didasarkan pada kondisi ada. Dilanjutkan dengan pengolahan program ruang beserta dimensi besaran ruang yang dibutuhkan berdasarkan kenyamanan pengguna. Langkah pengolahan zonifikasi tata ruang dalam, sirkulasi, hubungan ruang, dan organisasi ruang. Dengan memperhatikan penekanan pada penciptaan suasana ruang yang merangsang kreativitas peserta didik sanggar dan komunitas pelukis. Langkah selanjutnya, pengolahan konsep bentuk dan penampilan bangunan. Selanjutnya konsep struktur dan utilitas bangunan sebagai pelengkap tampilan bangunan dan fasilitas standar suatu bangunan. Semua rancangan desain didasarkan atas hasil transformasi aliran lukis kubisme Pablo Picasso dengan penekanan pada perancangan citra bangunan.



1.7. KEASLIAN PENULISAN

Beberapa laporan tugas akhir yang memiliki judul yang sejenis, yaitu :

1. Sanggar Seni Rupa di Yogyakarta

RS. Prioutomo, Tugas Akhir UGM, 2000.

Penekanan :

Pengolahan ruang, bentuk, dan penmpilan bangunan yang menonjolkan kegiatan seni rupa dan mendukung proses interaksi antar pelaku kegiatan di dalamnya.

2. Bengkel Seni Rupa Kontemporer di Yogyakarta

Ahmad Hendra Gunawan, Tugas Akhir UGM, 1998.

Penekanan :

Pengolahan penampilan bangunan yang menonjolkan kegiatan seni rupa kontemporer melalui penerapan karakteristik seni rupa kontemporer itu sendiri pada komponen-komponen perancangan bangunan yang mewujudkan bangunan secara keseluruhan.

3. Kampung Seniman sebagai pengembangan studio Kartika Affandi

YO. Puspodewi, Tugas Akhir UGM, 1999.

Penekanan :

Pengolahan penampilan bangunan yang menampilkan karakter seni rupa, yang diwujudkan dengan preseden arsitektur tradisional Indonesia.

4. Taman Interaksi Seni di Yogyakarta

Decky Adi Surya, Tugas Akhir UGM, 1999.

Penekanan :

Penciptaan interaksi dan komunikasi antar wadah dan kegiatan cabang-cabang seni.



1.8. KERANGKA POLA PIKIR

